

**KAJIAN ARKEOLOGIS TERHADAP JEMBATAN PENINGGALAN  
MASA KOLONIAL DI DESA LEBONG TANDAI,  
KECAMATAN NAPAL PUTIH, KABUPATEN BENGKULU UTARA**  
*Archaeological Study of Colonial Bridge in Lebong Tandai Village,  
Napal Putih District, North Bengkulu*

**Gaya Mentari**

Pusat Kajian Sejarah, Budaya, dan Sastra. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN  
Fatmawati Sukarno Bengkulu

Jalan Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu, Indonesia

Pos-el: [gaya.mentari@iainbengkulu.ac.id](mailto:gaya.mentari@iainbengkulu.ac.id)

Naskah diterima: 29 Juni 2022 - Revisi terakhir: 11 November 2022

Disetujui terbit: 23 Desember 2022

**Abstract**

*The archaeological remains in Lebong Tandai, Napal Putih District, North Bengkulu Regency are records that reflect the existence of human life in the past with distinctive cultural characteristics of its time. In this study, there was a discussion of archaeological remains in the form of an old bridge found in Lebong Tandai Village which was founded in the 19th century. As an effort to re-map the potential of archaeological remains in Lebong Tandai, the documentation of archaeological remains in the form of an old bridge in Lebong Tandai was the main problem studied in this study. The method used was a qualitative method by providing a comprehensive description of the archaeological object of the old bridge as a means of supporting mining activities and building structures that have a vital role in the activities of the local community at that time. The result of this study indicated that the old bridge in Lebong Tandai Village was a colonial bridge style. The bridge was built by the Dutch private mining company named Simau, in 1907.*

**Keywords:** *Lebong Tandai; colonial; archaeology; mining*

**Abstrak**

*Peninggalan arkeologis di Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara merupakan rekaman yang mencerminkan adanya kehidupan manusia pada masa lalu dengan ciri budaya yang khas pada zamannya. Dalam kajian ini terdapat pembahasan mengenai tinggalan arkeologis berupa jembatan kuna yang terdapat di Desa Lebong Tandai yang didirikan pada abad abad ke-19. Sebagai upaya dalam memetakan kembali potensi peninggalan kebudayaan di wilayah tersebut, maka pendokumentasian terhadap tinggalan arkeologis berupa jembatan tua di Lebong Tandai menjadi permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan memberikan gambaran menyeluruh terhadap objek arkeologis jembatan kolonial sebagai sarana pendukung aktivitas pertambangan serta bangunan yang memiliki peranan vital bagi aktivitas masyarakat setempat pada masa itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jembatan tua di Desa Lebong Tandai memiliki gaya jembatan kolonial. Jembatan dibangun pada masa perusahaan tambang swasta Belanda yang bernama Simau, yakni pada tahun 1907.*

**Kata kunci:** *Lebong Tandai; kolonial; arkeologi; tambang*

## PENDAHULUAN

Desa Lebong Tandai sebagai salah satu daerah yang memiliki tinggalan budaya Indonesia, khususnya dari masa kolonial dilalui oleh aliran Sungai Lusang yang sangat deras (Arief 2009a). Sungai tersebut menjadi sumber air yang dapat membantu proses kehidupan yang berlangsung di daerah tersebut. Selain dialiri oleh sungai, wilayah ini pun memiliki struktur geografis yang memanjang dengan dataran yang subur. Kondisi kesuburan ini didukung pula dengan melimpahnya beragam mineral yang terendapkan di dalamnya (Harkantingsih 2014a). Salah satu sumber daya mineral itu berupa emas. Keberadaan emas berhasil membuat Belanda datang ke Desa Lebong Tandai dan melakukan eksploitasi secara besar-besaran di desa ini (Stibbe dan De Graaf 1919; Marsden 2013a; Andriyanto dan Fitriasia 2019).

Upaya Belanda dalam mengeksploitasi hasil sumber daya emas di Desa Lebong Tandai mendorong berbagai macam pembangunan untuk kepentingan penambangan emas. Pembangunan tersebut tampak pada peninggalan budaya yang terdapat di daerah ini. Tinggalan bangunan tua di Desa Lebong Tandai tersebut terdiri atas bangunan pabrik, bangunan pemukiman, bangunan perkantoran, dan bangunan sarana pendukung berupa jembatan (Hidayat 2022). Beberapa jenis tinggalan bangunan tua tersebut, salah satunya bangunan sarana pendukung berupa jembatan menjadi salah satu bukti arkeologis yang memiliki peranan vital (Abrianto 2016a) dalam mendukung aktivitas pertambangan di Desa Lebong Tandai pada masanya.

Bukti arkeologis yang tercermin dalam bentuk bangunan, seperti tinggalan kuno jembatan memiliki nilai arkeologi dan nilai sejarah yang dapat pula disebut sebagai nilai material maupun nilai non-material (Shuhaimi dkk. 2014). Nilai material yang dimaksud ialah berupa perwujudan bangunan secara fisik yang dapat berfungsi dan bermanfaat langsung bagi pemilik dan penggunanya. Selain manfaat material, adapula manfaat non-material pada bangunan tersebut, yakni jejak sejarah dari bangunan yang ditinggalkan (Nuralia 2017). Nilai arkeologi dan nilai sejarah tersebut belum pernah dikaji secara mendalam terhadap sisa-sisa bangunan tua di Desa Lebong Tandai, khususnya pada struktur bangunan pendukung jembatan kolonial di Desa Lebong Tandai.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di depan, terdapat permasalahan yang menarik untuk dikaji sebagai upaya penelusuran tinggalan arkeologis di daerah setempat, yakni tentang bentuk bangunan jembatan yang berhubungan dengan penambangan emas peninggalan Belanda di Desa Lebong Tandai. Selain itu, terdapat pula permasalahan kedua yang berhubungan dengan informasi sejarah yang melekat kepada tinggalan arkeologi berupa jembatan tua di Desa Lebong Tandai. Kajian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai peninggalan arkeologis berupa sisa bangunan pendukung berupa jembatan tua dari akhir abad ke-19 dan menjelaskan peranannya pada masa lampau untuk melengkapi historiografi masa pendudukan Belanda di Nusantara.

Lebong Tandai sebagai suatu wilayah bekas tambang emas memiliki berbagai bentuk tinggalan budaya yang dapat dikatakan sebagai tinggalan arkeologi. Dalam kajian mengenai Desa Lebong Tandai, tinggalan arkeologi yang dimaksud dapat dikelompokkan

sebagai bagian dari bangunan. Karena kajian mengenai bangunan (Petchey 2013a) tua di Lebong Tandai belum pernah dilakukan, maka kajian ini diperdalam dengan dukungan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka perlu diupayakan terhadap informasi yang diperoleh dari bidang ilmu lainnya yang berhubungan erat dengan tinggalan bangunan arkeologi di Lebong Tandai. Dengan demikian, tahap tinjauan pustaka dapat mengelaborasi informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan tinggalan budaya di Lebong Tandai.

Salah satu kajian yang pernah melakukan pendalaman terhadap Lebong Tandai ialah *Perkembangan Pertambangan Emas Kolonial Belanda di Lebong Bengkulu Tahun 1897-1930*. Kajian ini dilakukan oleh Rahmana (2014a) terhadap bidang perekonomian yang berkembang pada tahun 1897-1930. Dalam penelitiannya, diketahui bahwa berkat sumber daya emas yang dimiliki oleh daerah Lebong, salah satunya kawasan Lebong Tandai, Belanda memperoleh keuntungan ekonomi yang sangat besar. Dengan adanya kajian ini, terdapat gambaran mengenai aktivitas yang terjadi di daerah Lebong dalam melakukan kegiatan penambangan di daerah tersebut, salah satunya di Desa Lebong Tandai. Gambaran aktivitas yang dapat menjadi peristiwa sejarah di Lebong Tandai ini membantu memperdalam kajian terhadap peranan tinggalan jembatan kolonial yang dibangun di Desa Lebong Tandai pada masa pihak swasta Belanda berkuasa.

Kajian lainnya yang dapat menjadi pustaka pendukung ialah “Cebakan Emas Primer Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu” yang dituliskan oleh Ridwan pada tahun 2009. Ia memberikan informasi tentang unsur-unsur geologis dan geografis yang melekat pada daerah Lebong Tandai. Berkat kondisi geografis Lebong Tandai, maka terbentuk mineral emas yang melimpah pada beberapa titik wilayah Lebong Tandai (Milla, Faturochman, dan Ancok 2013; Iskandar 2008). Hal ini mendorong masyarakat dari luar Desa Lebong Tandai berlomba-lomba memburu emas yang terdapat di Lebong Tandai. Kajian ini dapat pula memberikan gambaran terhadap kondisi geologis Lebong Tandai pada abad ke-19 yang mendorong pendirian jembatan di desa tersebut.

Dihasilkannya gambaran mengenai tinggalan bangunan tambang emas di wilayah Lebong Tandai dan upaya rekonstruksi peranan objek arkeologis yang berada di daerah setempat diharapkan dapat merumuskan potensi yang mungkin dimiliki oleh daerah Lebong Tandai sebagai daerah yang masih memiliki peninggalan arkeologi kolonial (Ferreira dan Funari 2008). Selain itu, gambaran mengenai bentuk peninggalan arkeologis bangunan kolonial juga menambah khasanah historiografi sejarah Bengkulu dan sejarah kolonial secara nasional (Harkantiningih 2014b).

## **METODE**

Penelitian dalam kajian ini menggunakan metode arkeologi dengan penalaran induktif, yakni melakukan upaya pengumpulan data dengan melakukan observasi dan deskripsi, lalu melakukan analisis kualitatif terhadap data, dan melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh untuk merekonstruksi peranan yang diberikan oleh objek arkeologi (Tanudirjo 1989) jembatan kolonial yang terdapat di Desa Lebong Tandai pada abad ke-19. Langkah yang dilakukan ialah melakukan observasi, deskripsi, dan interpretasi.

Observasi yang merupakan kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni studi pustaka dan dokumentasi terhadap segala bentuk jembatan kolonial yang ditemukan di pemukiman yang terletak dalam Kawasan Desa Lebong Tandai. Dalam kegiatan ini, studi terhadap jembatan dilakukan terbatas kepada jembatan yang dibangun pada masa kolonial Belanda, tepatnya ketika pemerintah Belanda masih menguasai Nusantara. Studi pustaka dilakukan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan daerah Lebong Tandai. Rangkaian peristiwa bersejarah yang dapat dirujuk pada sumber pustaka mengenai tambang emas Lebong Tandai pada masa lalu menjadi informasi penting dalam memahami peranan jembatan pada masa penambangan masih aktif dilakukan oleh pihak swasta Belanda di Lebong Tandai.

Setelah melalui tahap studi pustaka, dilakukan kegiatan dokumentasi. Upaya dokumentasi dilakukan dengan melakukan pengambilan gambar berupa foto dan pengukuran terhadap bangunan jembatan yang ditemukan. Pendokumentasian terhadap bangunan dilakukan dengan teknik fotografi yang disertai dengan indikator perekaman data arkeologis, yakni apa adanya serta sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Upaya pendokumentasian juga dilakukan dengan pencocokan data dalam arsip Belanda yang pernah menggambarkan tentang pembangunan bangunan tambang emas Belanda di Lebong Tandai. Setelah upaya pendokumentasian selesai dilakukan, langkah selanjutnya ialah melakukan deskripsi mengenai kondisi terkini dari bangunan jembatan untuk mempermudah akses terhadap tambang emas Belanda. Deskripsi terhadap objek arkeologis meliputi pengukuran dan gambaran tentang bentuk objek benda arkeologis (Anjani 2018). Pengukuran membantu para peneliti dan pembaca yang tertarik dalam memahami tinggalan arkeologis di Lebong Tandai untuk mengetahui gambaran utuh dan gambaran kondisi sebenarnya yang melekat pada objek tinggalan arkeologis di Lebong Tandai.

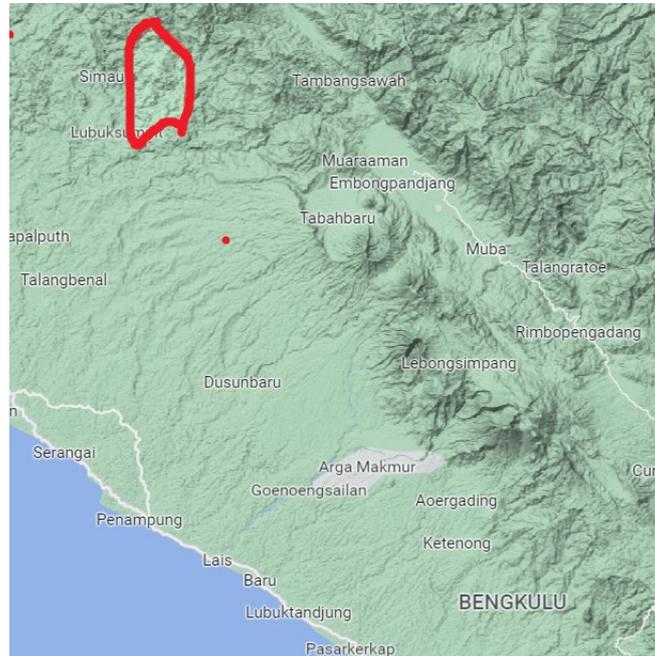
Pada tahap selanjutnya dilakukan upaya analisis, yakni upaya pengolahan data agar dapat dikelompokkan dan menunjukkan suatu pola. Setelah pengolahan data dilakukan, dilanjutkan dengan tahap interpretasi yang menjelaskan bagaimana peranan secara fungsional dari jembatan tua yang ditemukan dalam kegiatan observasi dan deskripsi dengan menempatkan data yang ditemukan sesuai peranan yang dimilikinya. Upaya pengungkapan peranan jembatan didukung dengan adanya informasi dari kepustakaan. Selain itu, upaya interpretasi data dapat pula menjelaskan gambaran bentuk jembatan tua dari Lebong Tandai dan menginterpretasikan peranannya pada masyarakat masa lampau di Lebong Tandai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Alam dan Geografis Desa Lebong Tandai**

Daerah Lebong Tandai merupakan wilayah di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara (Gambar 1). Untuk masuk ke daerah tersebut, masyarakat akan melintasi kondisi alam yang berbukit-bukit, lembah, dan sungai. Vegetasi yang umumnya terdapat di jalur pelintasan menuju wilayah tersebut ialah berupa berbagai macam jenis tumbuhan pepohonan liar, tumbuhan perkebunan kelapa sawit, dan tanaman-tanaman liar merambat

yang dikelola sebagai lahan produksi oleh masyarakat sekitar dan sebagian wilayahnya juga berstatus sebagai hutan lindung oleh pemerintah (Arief 2009b).



**Gambar 1.** Foto udara lokasi daerah Lebong Tandai, Napal Putih, Bengkulu Utara (ditandai dengan garis bertanda merah) (Sumber: Diolah dari *google map*, 22 Mei 2022).

Secara geografis, daerah Lebong Tandai termasuk ke dalam sistem cekungan Bengkulu dan menjadi bagian dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan. Daerah tersebut juga berbatasan dengan gunung api. Di samping itu, secara geologis daerah Lebong Tandai terbentuk adanya formasi batuan vulkanik andesit, batuan sedimen, dan basal (Arief 2009b). Oleh karena itu, secara morfologi, Lebong Tandai menjadi salah satu daerah yang memiliki endapan emas tinggi di dalamnya.

### **Sejarah Pengembangan Daerah Lebong Tandai Pada Masa Kolonial**

Usaha Penambangan emas di Hindia Belanda diawali oleh kegiatan eksplorasi pada tahun 1896 yang dipimpin oleh Eugene Kassel di daerah Lebong (Aziz 2014). Eksplorasi tersebut merupakan wujud motivasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat setempat yang bernama Haji Ismael (Lindayanti 2007a). Penemuan endapan emas dan kegiatan eksploitasi di wilayah Lebong secara tidak langsung bersamaan dengan “demam emas” yang sedang berlangsung di Belanda dan negara-negara Eropa lainnya (Roberts dan Odd Arne 2017; Abrianto 2016b; Petchey 2013b). Akhirnya, eksplorasi atau penjelajahan emas pertama oleh Belanda di Provinsi Bengkulu dilakukan pada tanggal 1895-1896, tepatnya di daerah Lebong Donok (Rahmana 2018a).

Setelah Belanda menemukan banyaknya endapan emas di Lebong Donok, beberapa endapan lainnya juga ditemukan di wilayah Lebong Sulit, Lebong Simau (kini disebut sebagai Lebong Tandai), Lebong Simpang, dan Tambang Sawah. Pada akhir

abad ke-19, daerah Lebong memiliki lima titik endapan emas yang sangat produktif untuk kawasan Hindia-Belanda pada masa itu. Produktifitas Lebong ditunjukkan dengan tingginya pendapatan emas di Lebong yang mencapai 4,5 juta gulden pada tahun 1916. Wilayah pertambangan di Lebong menjadi salah satu daerah tambang yang besar di Asia Tenggara (Marsden 2013b). Hal ini pun membuat pembangunan sarana dan prasarana besar-besaran di titik-titik daerah Lebong, khususnya di Desa Lebong Tandai.

Pada tahun 1906, kegiatan penambangan di Daerah Lebong Tandai dilakukan oleh perusahaan Belanda yang bernama *Mijnbouw Maatschppij Simau*. Usaha penambangan ini dapat berjalan dengan lancar tanpa perlawanan berarti dari penduduk setempat karena kesepakatan antara Pemerintah Hindia Belanda dan pemerintahan lokal. Adanya kesepakatan antara Pemerintah Hindia Belanda dan pemerintahan lokal yang disebut dengan Depati Tiang Empat dapat mengambil simpati masyarakat. Dengan demikian, peraturan Pemerintahan Belanda dapat berjalan dengan lancar di daerah Lebong Tandai dan usaha penambangan emas berlangsung tanpa adanya gangguan (Rahmana 2018b).

*Mijnbouw Maatschappij Simau* yang merupakan perusahaan emas milik Belanda yang berdiri di Lebong Tandai mengeksplor ratusan ton emas dan perak sepanjang tahun 1908-1941. Emas ditambang dan dibuat dalam bentuk batangan dengan berat 25 kilogram per buahnya. Emas-emas tersebut dimasukkan ke dalam peti, kemudian dibawa menggunakan lori. Setelah turun dari lori, emas tersebut dibawa ke pelabuhan untuk diangkut dengan kapal di laut. Oleh karena itu, pada masanya transportasi dibuat sedemikian rupa untuk mempermudah akses perjalanan dan memperlancar mobilitas para koloni dari Lebong Tandai untuk melakukan distribusi emas. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya jalur transportasi rel untuk lori yang dibuat sepanjang 33 kilometer untuk masuk dari Desa Air Tenang Napal Putih ke Desa Lebong Tandai. Selain alat transportasi, juga terdapat alat yang menjadi sumber tenaga bagi kehidupan di Lebong Tandai, yakni kincir air yang menjadi sumber listrik untuk penghidupan dan aktivitas masyarakat penambang dan pejabat Belanda yang menempati pemukiman setempat. Tidak hanya itu, kincir air tersebut menjadi sumber energi untuk mesin penggiling emas (Miksic 1985a).

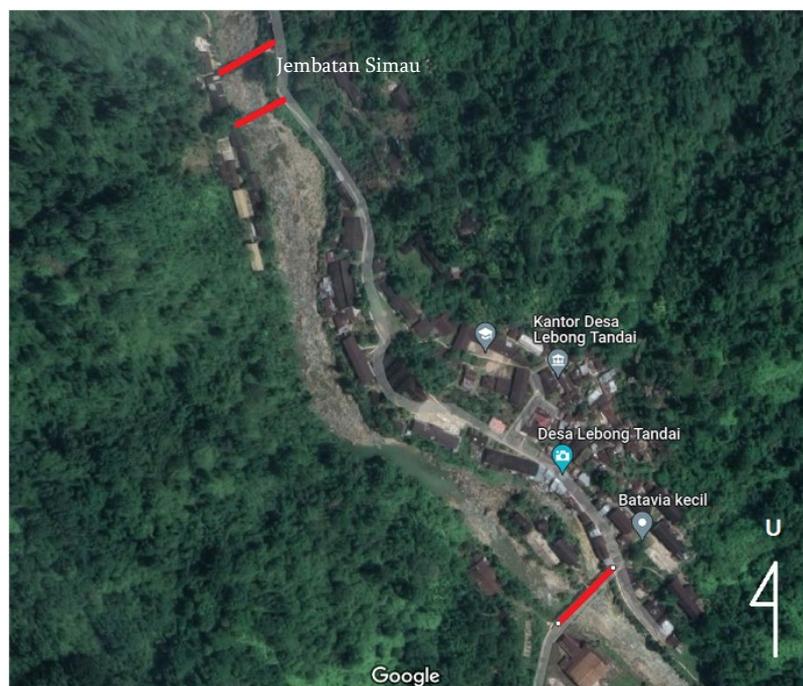
Berdasarkan informasi tersebut, keberadaan jalur emas di daerah Lebong Tandai memberikan berbagai macam pengaruh terhadap segala aktivitas yang berlangsung di tanah Bengkulu pada masa itu. Selanjutnya kegiatan penambangan di Lebong Tandai akhirnya membutuhkan dukungan fasilitas untuk para pegawai dan tenaga kerjanya. Fasilitas yang dimaksud mencakup dukungan untuk aktivitas bidang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan bidang-bidang lainnya yang membantu mempengaruhi struktur kehidupan masyarakat setempat (Rahmana 2018b; 2014b). Selain sarana transportasi, akhirnya dibangunlah berbagai fasilitas lainnya di Lebong Tandai.

Fasilitas yang dibangun di Lebong Tandai selain sarana transportasi dan jalurnya, dibangun pula beberapa rumah yang megah. Rumah tersebut diperuntukkan bagi para pejabat perusahaan swasta Belanda. Tidak hanya itu, dibangun pula beberapa tempat hiburan seperti tempat hiburan billiard. Selain itu, Desa Lebong Tandai juga memiliki bangunan rumah sakit dan gereja yang berada di balik bukit desa. Hal ini dapat diketahui dari arsip yang dibuat oleh Belanda dan dari narasumber yang pernah hidup pada masa

itu di Lebong Tandai. Informasi tersebut juga dituliskan ulang dalam bentuk artikel di buletin yang berjudul “*Traditional Sumatran Trade*” di *Bulletin de l’Ecole francaise d’Extreme-Orient* (Miksic 1985b) oleh John Norman Miksic. Dalam tulisannya Miksic menduga bahwa emas di daerah ini telah diusahakan sejak abad ke-16 oleh masyarakat secara tradisional, namun baru ditemukan dan dikembangkan oleh Belanda pada akhir abad ke-19. Dalam buku babon yang menuliskan sejarah Sumatera bernama *The History of Sumatera*, tercatat bahwa Bengkulu memang memiliki emas yang ditambang dan tidak secara konkret disebutkan lokasinya. Oleh karena itu, dapat diduga daerah yang dimaksud ialah daerah Lebong dan salah satunya ialah Desa Lebong Tandai (Marsden 2013b). *Mining in the Netherlands East Indies* yang ditulis oleh Alex L ter Braake pun pernah menyebut bahwa tambang *Mijnbouw Maatschappij Simau* mulai beroperasi di Lebong Tandai sejak tahun 1910 dan menyukseskan kegiatan ekspor emas ke Belanda.

### **Jembatan sebagai Tumpuan Aktivitas Penambangan Emas di Lebong Tandai**

Jembatan merupakan sarana yang menghubungkan antar dua wilayah atau dua bangunan karena harus melintasi lembah, sungai, dan gunung. Di Desa Lebong Tandai, terdapat tiga jembatan yang masih dapat diamati. Ketiga jembatan tersebut didirikan secara membujur dengan melintasi sungai bernama Sungai Lusang. Keberadaan ketiga jembatan ini penting saat para pekerja penambang emas dan pejabat tambang emas ingin mengakses “lobang” dan lokasi pendulangan emas.



**Gambar 2.** Lokasi tiga jembatan yang ditunjukkan dengan garis merah pada foto udara Desa Lebong Tandai (Sumber: Diolah dari *googlemap*, 22 Mei 2022).

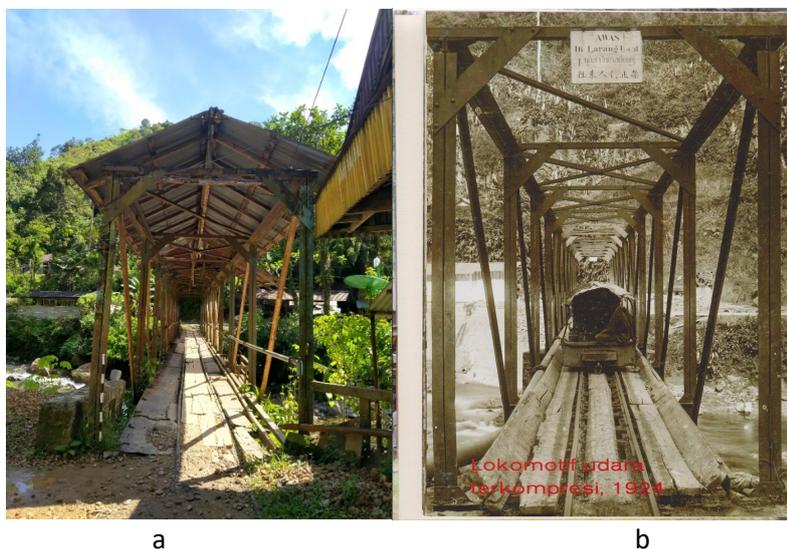
Dari foto udara tersebut (Gambar 2), tampak lokasi tiga jembatan yang ditunjukkan dengan garis merah. Jembatan yang tampak pada sisi utara pertama adalah jembatan yang dibangun perusahaan tambang bernama *Simau*. Jembatan dibangun ada

tahun 1907. Pembangunan jembatan tercatat dalam *Verlag van de Directie der Goud-Exploratie-Maatschappij Simau*. Dalam catatan tersebut, diketahui bahwa pembangunan dilakukan pada tahun 1907.

Jembatan berada pada posisi 3°34'88''LS dan 101°55'46''24'' BT. Sebelah utara jembatan terdapat barisan pegunungan Bukit Barisan. Di sebelah timur Jembatan *Simau* terdapat pemukiman yang terletak di sisi badan pegunungan Bukit Barisan. Di sebelah selatan terdapat Sungai Lusang. Pada bagian barat jembatan terdapat barisan pegunungan hak PT. Bengkulu Utara Gold, perusahaan swasta yang sekarang mengelola pertambangan emas di Desa Lebong Tandai.

Dua jembatan lainnya dibangun pada masa yang lebih muda, tepatnya pada tahun 1970 dan 1985. Kedua jembatan lainnya tersebut dibangun pada masa perusahaan swasta Belanda yang bernama PT. Lusang Mining. Dalam kajian ini, jembatan yang menjadi fokus utama kajian ialah jembatan tua yang dibangun pada masa kependudukan Belanda di Nusantara, yakni pada saat Perusahaan Tambang Simau.

Jembatan *Simau* memiliki bentuk tapak persegi panjang. Panjang jembatan 44,21 m dan memiliki lebar 3,68 m. Bahan yang digunakan pada struktur jembatan didominasi oleh material besi dan baja. Akibat termakan waktu, warna material besi dan baja ini menjadi berwarna merah kecoklatan. Jembatan ini memiliki atap yang berfungsi melindungi para pejalan kaki yang melintas agar tidak terkena cahaya matahari langsung atau terkena hujan. Atap yang dipergunakan ialah atap bermaterial seng. Atap tersebut diperkirakan merupakan bagian yang ditambahkan pada waktu kemudian. Berdasarkan gambar 3, Jembatan *Simau* dahulunya tidak menggunakan atap. Penambahan atap baru dilakukan pada masa kemudian.



**Gambar 3.** a. Bentuk gerbang Jembatan *Simau* masa kini (Sumber: Dokumen Mentari, 22 Januari 2022); b. Bentuk Jembatan *Simau* pada tahun 1924 (Sumber: Dokumen Arsip Foto Gerard de Graaf, 22 Oktober 2012).

Pada foto arsip kuno pun jembatan tampak memiliki papan peringatan dalam tiga aksara (Latin, Jawa, dan Kanji). Selanjutnya, pada bagian lantai atau dasar jembatan, terdapat kerangka besi dan baja yang diseleng papan kayu untuk membantu angkutan

transportasi melintas di jembatan tersebut dalam mengangkat muatan berat. Di jembatan juga terdapat jalur dengan kerangka besi sebagai jalur lintas *molek* (kereta pengangkut penumpang) dan *lori* (kereta pengangkut barang).

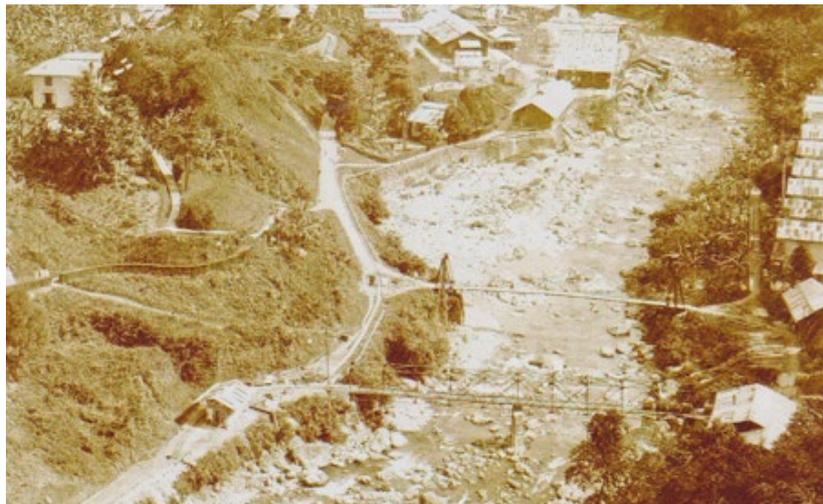
Jembatan menghubungkan daratan yang merupakan bagian Bukit Barisan dengan daratan yang merupakan bukit milik perusahaan. Jembatan ini menjadi *living monument* karena masih dipergunakan oleh masyarakat setempat. Jembatan tersebut sekarang dimanfaatkan untuk penyeberangan bagi pejalan kaki. Jalur rel yang terdapat pada bagian tengah jembatan tidak lagi dipergunakan sebagai jalur *lori*. Sekarang status bangunan jembatan ini dikelola oleh PT. Bengkulu Utara Gold.

### **Perspektif Sejarah dan Arkeologi pada Jembatan Kolonial di Desa Lebong Tandai**

Perubahan wilayah Desa Lebong Tandai sebagai desa yang potensi emasnya pernah dieksploitasi dalam jangka waktu panjang oleh berbagai perusahaan tambang swasta Belanda, menciptakan rangkaian cerita sejarah yang menarik di desa ini. Jembatan *Simau* yang telah diutarakan pada sub bab di depan telah tercatat dipergunakan sejak tahun 1907 dalam arsip Belanda *Ver slag van de Directie der Goud-Exploratie-Maatschappij Simau*. Arsip tersebut menerangkan bahwa bagian daratan yang terletak di sisi Sungai Lusang dikelilingi bedeng yang merupakan pondokan para kuli. Dua jembatan tersebut berfungsi sebagai penghubung antar daratan yang terpisah oleh Sungai Lusang yang mengalir di Desa Lebong Tandai (Lindayanti 2007b). Dengan demikian, perusahaan tambang emas *Simau* sengaja membangun Jembatan *Simau* untuk menghubungkan pondok-pondok kuli orang Jawa dan Cina yang terletak berseberangan.

Ketinggian jembatan yang dibuat cukup tinggi menunjang aktivitas para penambang. Aktivitas itu meliputi kegiatan masyarakat dalam menggunakan air sungai untuk menggerakkan turbin air. Turbin air yang bergerak merupakan turbin yang berfungsi untuk membangkit listrik di Desa Lebong Tandai.

Jembatan *Simau* menjadi jembatan gantung yang membantu proses pendistribusian emas dari *lobang* (sebutan titik lokasi penambangan) ke *lobang* dan dari *lobang* ke pusat penyimpanan. Tidak hanya itu, Jembatan *Simau* juga menjadi bagian penting dalam proses pendistribusian emas ke luar Lebong Tandai. Dalam proses pendistribusian emas, para kuli yang akan berangkat menambang biasanya akan berangkat dari pondoknya menuju ke bukit yang memiliki *lobang* dengan endapan emas di dalamnya. Setelah para kuli memperoleh bongkahan batu yang mengandung emas, selanjutnya mereka membawa bongkahan batu tersebut dengan menggunakan karung. Setelah itu karung dibawa ke ujung jembatan kemudian dibawa menggunakan *lori* pengangkut muatan barang. Jembatan tersebut membantu perusahaan *Simau* pada masa lalu dalam mendistribusikan emas dan serangkaian proses distribusi lain yang telah terjadi sebelum bongkahan batu mengandung emas mencapai jembatan.



**Gambar 4.** Bentuk Jembatan *Simau* (jembatan bagian bawah) yang tampak pada arsip foto lama daerah Lebong Tandai (Sumber: Dokumen Arsip Foto Gerard de Graaf, 22 Oktober 2012).

Jembatan yang telah digambarkan mengindikasikan bahwa perusahaan swasta Belanda melakukan berbagai usaha untuk memperlancar proses eksploitasi emas di kawasan Lebong Tandai. Pembangunan jembatan tersebut memperlihatkan ramainya para pekerja, penduduk, dan para pelaku usaha swasta tambang Belanda yang lalu lalang untuk melakukan berbagai aktivitas di dalamnya (Izza, Wardoyo, dan Mahanani 2021), khususnya aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pertambangan pada akhir abad ke-19.

Pascakemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Perusahaan *Simau* perlahan-lahan mengundurkan diri dari wilayah Lebong Tandai karena hak tanah dan bangunan menjadi milik pemerintahan Indonesia. Pada tahun-tahun berikutnya, pengelolaan emas di wilayah setempat dilakukan secara tradisional oleh penduduk yang menempati wilayah Lebong Tandai. Jembatan *Simau* (Gambar 4) terus dipergunakan sebagai fasilitas yang membantu mobilisasi penduduk. Pada tahun 1970, perusahaan swasta meminta izin pada pemerintahan Republik Indonesia untuk dapat melakukan aktivitas penambangan emas di Lebong Tandai. Pada tahun itu, Jembatan *Simau* tentu dipakai untuk aktivitas penambangan. Pada akhir 1985, hak guna atas bangunan dibeli oleh PT. Bengkulu Utara Gold dan hingga kini, jembatan dipergunakan sebagai bangunan yang mendukung kegiatan PT. Bengkulu Utara Gold dan dipergunakan pula untuk masyarakat desa yang masih tinggal di kawasan Desa Lebong Tandai.

Adanya pembangunan sarana prasarana di Desa Lebong Tandai, khususnya jembatan menjadi pertanda bagi pentingnya kawasan Desa Lebong Tandai sebagai penghasil emas pada masa lampau. Jembatan yang menunjang sarana prasarana transportasi, kegiatan distribusi emas, juga penghubung berbagai hunian dan bangunan lainnya di daerah ini juga menunjukkan peranan yang sangat strategis pada masanya. Tanpa adanya jembatan ini, hubungan antara bukit sebagai penyedia sumber daya alam dengan bangunan lainnya tidak akan terjadi. Dengan demikian, Jembatan *Simau* yang terletak di Desa Lebong Tandai merupakan bangunan arkeologis pendukung aktivitas di

Desa Lebong Tandai yang menjadi indikator bagi upaya pengembangan wilayah di Desa Lebong Tandai pada abad ke-19.

## **SIMPULAN**

Kajian mengenai jejak peninggalan kebudayaan di Lebong Tandai menunjukkan bahwa Jembatan *Simau* merupakan bukti arkeologis bangunan dan menjadi saksi kehadiran Belanda di Desa Lebong Tandai yang terletak di dalam hutan di Bengkulu Utara. Jembatan dibangun pada masa perusahaan tambang Belanda swasta bernama *Simau* pada tahun 1907. Jembatan tersebut memiliki material bangunan yang menggunakan besi, baja, dan seng. Jembatan yang dibangun sebagai penghubung antar wilayah menjadi petunjuk tentang usaha eksploitasi Belanda terhadap emas di daerah Lebong Tandai. Selanjutnya kegiatan penambangan dilanjutkan oleh perusahaan swasta bernama *Lusang Mining*. Hingga masa itu, Jembatan *Simau* masih terus dipakai dan berhasil membantu perusahaan swasta *Lusang Mining* dalam memperoleh emas. Jembatan ini menjadi bukti tentang betapa kayanya alam Lebong Tandai pada masa lampau.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Komunitas Kaganga Pusaka Kita karena berkat adanya gerakan dan tenaga personil komunitas tersebut, upaya survey ke lokasi yang merupakan tempat peninggalan kebudayaan kolonial dapat dilakukan. Tidak kalah pula penghargaan dan ucapan terima kasih yang teramat besar disampaikan kepada seorang pemerhati budaya, Sari Traysuni Ruzuar atas dukungan material terhadap pelaksanaan kegiatan *field trip* ke Lebong Tandai Tahun 2022. Perhatiannya yang sangat besar terhadap produktivitas kegiatan sejarah dan kebudayaan di Bengkulu sangat mendukung upaya pelestarian yang kami usahakan terhadap tinggalan kebudayaan di daerah ini. Semoga ke depannya, semakin banyak kalangan yang menyadari bahwa inovasi apapun dapat dilakukan untuk pemajuan suatu desa demi kemajuan daerah dan mendukung Negara Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrianto, Octaviadi. 2016a. "Potensi Dan Permasalahan Tinggalan Arkeologi Masa Kolonial Di Depok Potency and Problems Depok's Archaeological Remains Octaviadi." *Kapata Arkeologi* 12 (11): 103–12.
- . 2016b. "Potensi Dan Permasalahan Tinggalan Arkeologi Masa Kolonial Di Depok Potency and Problems Depok's Archaeological Remains Octaviadi." *Kapata Arkeologi* 12 (11): 103–12.
- Andriyanto, R, dan A Fitriasia. 2019. "Eksplorasi Dan Eksploitasi Penambangan Emas Lebong Donok (Bengkulu) Tahun 1897-1942." *Jurnal Kronologi* 1 (3): 10–21.
- Anjani, Trisnia. 2018. "Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Di Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Sengigi." *Jom Fisip* 5 (1): 3.
- Arief, Ridwan. 2009a. "Cebakan Emas Primer Di Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu." *Buletin Sumber Daya Geologi* 4 (3): 14–22. <https://doi.org/10.47599/bsdg.v4i3.183>.

- . 2009b. “Cebakan Emas Primer Di Lebong Tandai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.” *Buletin Sumber Daya Geologi* 4 (3): 14–22. <https://doi.org/10.47599/bsdg.v4i3.183>.
- Aziz, Mochammad. 2014. “Model Pertambangan Emas Rakyat Dan Pengelolaan Lingkungan Di Wilayah Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.” *Dinamika Rekayasa* 10 (1): 20–28.
- Ferreira, Lúcio Menezes, dan Pedro Paulo A. Funari. 2008. “A World History of Nineteenth-Century Archaeology. Nationalism, Colonialism, and the Past.” *Revista Do Museu de Arqueologia e Etnologia*, no. 18: 319. <https://doi.org/10.11606/issn.2448-1750.revmae.2008.89859>.
- Harkantiningih, Naniek. 2014a. “Pengaruh Kolonial Di Nusantara.” *Jurnal Arkeologi* 1 (4): 67–80.
- . 2014b. “Pengaruh Kolonial Di Nusantara.” *Jurnal Arkeologi* 1 (4): 67–80.
- Hidayat, M. Arif. 2022. “Batavia Kecil Di Bumi Raflesia (Potret Kehidupan Penambang Emas Di Desa Lebong Tandai).” *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 3 (2): 61–70. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.2.61-70>.
- Iskandar, Zulkarnain. 2008. “Petrogenesis Batuan Vulkanik Daerah Tambang Emas Lebong Tandai, Provinsi Bengkulu, Berdasarkan Karakter Geokimianya.” *Indonesian Journal on Geoscience* 3 (2): 57–73.
- Izza, Nainunis Aulia, Ari Mukti Wardoyo, dan Nugrahadi Mahanani. 2021. “Situs-Situs Bersejarah Di Kecamatan Sarolangun.” *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat* 13 (1): 49–69. <https://doi.org/10.24832/papua.v13i1.286>.
- Lindayanti. 2007a. “Kebutuhan Tenaga Kerja Dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang Dari Jawa Ke Bengkulu 1908-1941.” Universitas Gadjah Mada.
- . 2007b. “Kebutuhan Tenaga Kerja Dan Kebijakan Kependudukan: Migrasi Orang Dari Jawa Ke Bengkulu 1908-1941.” Universitas Gadjah Mada.
- Marsden, William. 2013a. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bamby.
- . 2013b. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bamby.
- Miksic, John N. 1985a. “Traditional Sumatran Trade.” *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient* 74 (1): 423–67. <https://doi.org/10.3406/befeo.1985.1677>.
- . 1985b. “Traditional Sumatran Trade.” *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient* 74 (1): 423–67. <https://doi.org/10.3406/befeo.1985.1677>.
- Milla, Mirra Noor, Faturochman, dan Djameludin Ancok. 2013. “The Impact of Leader-Follower Interactions on the Radicalization of Terrorists: A Case Study of the Bali Bombers.” *Asian Journal of Social Psychology* 16 (2): 92–100. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12007>.
- Nuralia, Lia. 2017. “Struktur Sosial Pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda Di Jawa Bagian Barat.” *Kapata Arkeologi* 13 (1): 1. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.374>.
- Petchey, Peter. 2013a. *The Industrial Archaeology of Power: The Gold Mining Industry's Search for Power and the Development of Early Hydro-Electric Generation in New Zealand*. Disunting oleh S. Macready M. Campbell, S. Holdaway. Monograph. New Zealand Archaeological Association.
- . 2013b. *The Industrial Archaeology of Power: The Gold Mining Industry's Search for Power and the Development of Early Hydro-Electric Generation in New Zealand*. Disunting

- oleh S. Macready M. Campbell, S. Holdaway. Monograph. New Zealand Archaeological Association.
- Rahmana, Siti. 2014a. "Perkembangan Pertambangan Emas Belanda Di Lebong Bengkulu Tahun 1897-1930." Universitas Sebelas Maret.
- . 2014b. "Perkembangan Pertambangan Emas Belanda Di Lebong Bengkulu Tahun 1897-1930." Universitas Sebelas Maret.
- . 2018a. "Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Lebong Tahun 1897-1930." *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu* 1 (1): 74–86.
- . 2018b. "Pengaruh Pendirian Perusahaan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Lebong Tahun 1897-1930." *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu* 1 (1): 74–86.
- Roberts, Priscilla, dan Westad Odd Arne. 2017. *China and the Long 1970s: The Great Transformation. China, Hong Kong, and the Long 1970s: Global Perspectives*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-51250-1>.
- Shuhaimi, Nik Hassan, Zuliskandar Ramli, Mohd Samsudin, dan Mohd Tarmizi Hasrah. 2014. *Arkeologi, Sejarah Dan Budaya. Institut Alam Dan Tamanden MELAYU (ATMA)*. Pertama. Selangor, Malaysia: S & T Photocopy Center.
- Stibbe, D.G, dan S De Graaf. 1919. "Encyclopaedie van Nederlandsch Indie Tweede Tweede Deel H-M." Laiden: Martinus Nijhoff.
- Tanudirjo, Daud A. 1989. "Laporan Penelitian Ragam Metode Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi UGM." *Fakultas Sastra Universitas Gaja Mada Yogyakarta*, 1–58.